

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS PADA POKOK BAHASAN PERMINTAAN, PENAWARAN, DAN HARGA KELAS VIII-1 MTs NEGERI 4 KUANTAN SINGINGI**

**Lenny**

MTs. N 4 Kuantan Singingi Jl. Padat Karya No. 479 Muara Lembu, Muara Lembu, Kec. Singingi, Kab. Kuantan Singingi Prov. Riau

*Correspondent author: lennylukman5@gmail.com*

**Abstract:** *The purpose of this study was to increase student participation and learning outcomes in social studies subjects on the subject of demand, supply and price. The method used in this research is the STAD (Student Teams Achievement Divisions) Cooperative Learning method. This type of research is classroom action research, which uses an action research model from Suharsimi Arikunto that is from one cycle to the next cycle, where each cycle includes planning, implementation, observation and reflection. The steps for the next cycle include revised planning, implementation, observation, and reflection. From the results of student tests, it shows that in cycle I there were 6 complete students and 20 students who were not complete, the average score of all students was 45.77. Furthermore, in cycle II, students' understanding of the material has increased. This is evident from the test results showing that in cycle II, 17 students were complete and 9 students were not complete. The average score of all students was 78.15. Classroom action research on Demand, Supply, and Price material with the STAD method can be said to be successful because there is an increase from initial knowledge, cycle I, and cycle II.*

**Keywords:** *Learning; Learning Method; STAD; Social Studies.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada pokok pembahasan permintaan, penawaran dan harga. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang menggunakan model penelitian tindakan dari Suharsimi Arikunto yaitu dari siklus yang satu ke siklus berikutnya, dimana setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Untuk langkah pada siklus berikutnya adalah meliputi perencanaan yang sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dari hasil tes siswa menunjukkan bahwa pada siklus I ada 6 siswa tuntas dan 20 siswa belum tuntas, rata-rata nilai seluruh siswa adalah 45.77. Selanjutnya pada siklus II, pemahaman siswa terhadap materi mengalami peningkatan. Ini terbukti dari hasil tes menunjukkan bahwa pada siklus II, 17 siswa tuntas dan 9 siswa belum tuntas. Rata-rata nilai seluruh siswa adalah 78.15. Penelitian tindakan kelas pada materi Permintaan, Penawaran, dan Harga dengan metode STAD dapat dikatakan berhasil karena ada peningkatan dari pengetahuan awal, siklus I, dan siklus II.

**Kata Kunci:** Belajar dan Pembelajaran; Metode Pembelajaran; STAD; IPS

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradapan manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan

variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa “salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Ilmu dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat sehingga permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan juga sangat kompleks. Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas metode pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat dominan. Karena guru terlibat secara langsung dalam dua kegiatan tersebut. Gurulah yang memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mengajar adalah untuk melihat bagaimana proses belajar berjalan, tidak hanya sekedar menyatakan dan memerintah atau tidak hanya membiarkan siswa belajar sendiri. Mengajar selamanya memberi kesempatan kepada yang diajar untuk bertanya, menebak dan bahkan mendebat. Untuk itulah peranan guru sangatlah besar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pada hakekatnya masih banyak guru yang belum mampu melaksanakan tugas dan perannya. Di sekolah, masih banyak guru yang belum mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar serta kondisi siswa. Sebagian besar guru di sekolah masih menggunakan metode-metode konvensional yang membuat siswa menjadi bosan, kurang berpartisipasi dalam belajar, dan kurang aktif.

## Kajian Teori

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Slavin (2009) mengatakan bahwa *Cooperatif learning* (pembelajaran kooperatif) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Ada dua teori yang mendukung pembelajaran kooperatif yakni teori konstruktivistik dan teori motivasi.

### a. Teori konstruktivistik

Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori konstruktivistik. Konstruktivistik lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky, kedua ahli ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses disequilibrium dalam upaya memahami informasi informasi baru.

### b. Teori motivasi

Slavin mengatakan bahwa pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana siswa beraktivitas.

Menurut pandangan teori ini bahwa memberikan penghargaan terhadap kelompok berdasarkan penampilan kelompok, akan menciptakan struktur penghargaan antara perorangan didalam suatu kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya yang berorientasi pada tugas-tugas kelompok.

Slavin mengidentifikasi tiga struktur tujuan sebagai berikut: 1) Kooperatif, dimana setiap upaya individu yang berorientasi pada tujuan, menyumbangkan pada pencapaian tujuan individu, 2) Kompetitif, dimana setiap upaya individu yang berorientasi pada tujuan, menggagalkan atau mencegah pada pencapaian tujuan individu lain, 3) Individualistik, dimana setiap upaya individu yang berorientasi pada tujuan, tidak berdampak apapun terhadap pencapaian tujuan individu lain:

Sementara itu menurut Ibrahim, et al (2000) unsur-unsur pembelajarn kooperatif adalah: 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan Bersama; 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya; 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan

hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; 6) Siswa akan diminta bertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Arends (2008) berpendapat bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah sebagai berikut: 1) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya; 2) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; 3) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara kelompoknya; 4) Siswa akan dikenakan atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.

Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif.

Slavin dalam Asma (2006) menjelaskan bahwa Pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu:

a. Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertama-tama dikenalkan dalam presentasi didalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD.

b. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnis.

c. Kuis/Tes Individual

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode paraktik tim, para siswa akan mengerjakan tes/kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan tes. Sehingga, tiap siswa bertanggungjawab secara individual untuk memahami materinya.

d. Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan poin maksimal kepada timnya dalam sistem penskoran dengan menunjukkan perbaikan atas kinerja masa lalu. Setiap siswa diberi skor dasar yang diambil dari nilai siswa pada kegiatan sebelumnya. Siswa akan memperoleh poin untuk timnya jika dia dapat melampaui skor dasar mereka.

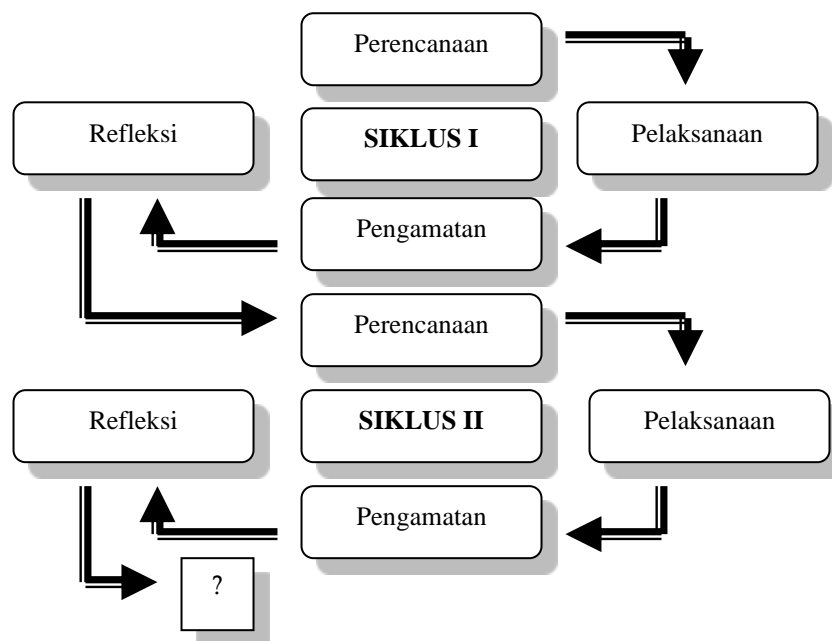
e. Rekognisi Tim atau Penghargaan Tim

Tim akan mendapat sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Suharsimi Arikunto yaitu dari siklus yang satu ke siklus berikutnya, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model tahapan penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Gambar Siklus PTK

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes akhir pada siklus I menunjukkan bahwa belum terjadi peningkatan pemahaman materi pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai siswa pada rata – rata tes pengetahuan awal adalah 45.77. Siswa yang berada pada taraf tuntas adalah 6 siswa dan siswa yang tidak tuntas ada 20 siswa. Sedangkan rata – rata nilai tes akhir siklus I adalah 45.77. Siswa yang berada pada taraf tuntas adalah 6 siswa dan masih ada 20 siswa yang belum tuntas. Hal ini membuktikan terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi.

Nilai tes akhir siklus I ini akan digunakan sebagai acuan dalam pemberian penghargaan kelompok. Skor perkembangan diperoleh dari poin yang dikumpulkan berdasarkan nilai tes awal dan nilai tes siklus I.

Pada siklus I untuk aspek menyimpulkan materi pelajaran di akhir pertemuan dan menjelaskan dalam presentasi kelompok sebanyak 18 siswa (69.23 %). Aspek keaktifan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dalam kelompok dan ketepatan menjawab soal sebanyak 14 siswa (53.86 %). Aspek memperhatikan penjelasan guru sebanyak 16 siswa (61.54 %). Aspek kerjasama siswa dalam kelompok, konsentrasi siswa dalam KBM, dan Ketaatan siswa dalam KBM sebanyak 15 siswa (57.69 %). Pada siklus II untuk aspek mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menjelaskan dalam presentasi kelompok, dan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan sebanyak 16 siswa (61.54 %). Aspek memperhatikan penjelasan guru, mengemukakan pendapat dalam kelompok sebanyak 17 siswa (65.38 %). Aspek keepatan menjawab soal sebanyak 19 siswa (73.07%). Aspek konsentrasi siswa dalam KBM dan ketaatan siswa selama KBM sebanyak 16 siswa (88,8 %). Aspek menyimpulkan materi pelajaran diakhir pertemuan sebanyak 20 siswa (76.92 %). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam KBM sudah ada peningkatan dibandingkan siklus I.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa dan memiliki pengaruh positif terhadap aktivitas siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VIII MTs Negeri 4 Kuantan Singingi pada pokok bahasan perubahan lingkungan dan pengaruhnya, dari analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah metode pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

2. Secara Praktis

- a. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengajarkan IPS pokok bahasan perubahan lingkungan dan pengaruhnya, pada siswa kelas VIII semester II di MTs Negeri 4 Kuantan Singingi, yaitu proses pembelajaran yang didalamnya siswa dibentuk kedalam kelompok belajar menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda.
- b. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan rata-rata prosentase setiap aspek partisipasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II adalah:
  - 1) Aspek memperhatikan penjelasan guru dengan aktif siklus I sebanyak 12 siswa (66,6 %), meningkat menjadi 14 siswa (77,7 %).
  - 2) Aspek mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru siklus I sebanyak 13 siswa (72 %) siklus II meningkat menjadi 14 siswa (77,7 %).
  - 3) Aspek menjelaskan dalam presentasi kelompok siklus I sebanyak 14 siswa (77,7 %) siklus II meningkat menjadi 15 siswa (83,3 %).
  - 4) Aspek keaktifan siswa mengajukan pertanyaan siklus I sebanyak 10 siswa (55 %) siklus II meningkat menjadi 15 siswa (83,3 %).
  - 5) Aspek mengemukakan pendapat dalam kelompok siklus I sebanyak 10 siswa (55 %) siklus II meningkat menjadi 14 siswa (77,7 %).
  - 6) Aspek kerjasama siswa dalam kelompok siklus I sebanyak 12 siswa (66,6 %) siklus II meningkat menjadi 14 siswa (77,7 %).
  - 7) Aspek konsentrasi siswa dalam KBM dan ketatan siswa selama KBM siklus I sebanyak 14 siswa (77,7 %) siklus II meningkat menjadi 16 siswa (88,8 %).
  - 8) Aspek ketepatan menjawab soal siklus I sebanyak 10 siswa (55 %) siklus II meningkat menjadi 17 siswa (94,4 %).
  - 9) Aspek menyimpulkan materi pelajaran diakhir pertemuan siklus I sebanyak 15 siswa (83,3 %) siklus II meningkat menjadi 17 siswa (94,4 %).
- c. Pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman materi terhadap siswa yaitu pada siklus I nilai rata-rata seluruh siswa adalah 73,8, ada 13 siswa tuntas dan 5 siswa belum tuntas,. Pada siklus II nilai rata-rata seluruh siswa adalah 84 dan seluruh siswa berada pada taraf tuntas.
- d. Partisipasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Kuantan Singingi. Pada proses pembelajaran, hasil observasi menunjukkan siswa berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan, siswa menjadi semangat dalam belajar. Pengetahuan yang diperoleh bukan semata-mata dari guru tetapi juga melalui partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan menumbuhkan sikap positif dalam diri siswa seperti kerjasama dan menghargai pendapat orang lain, menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Siswa

dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa, oleh sebab itu bagi calon guru dan guru dapat mencoba menerapkan metode ini pada mata pelajaran IPS dengan pokok bahasan lain yang sesuai dan pada bidang studi lain.
2. Bagi siswa agar lebih berani dan terampil mengungkapkan ide atau pendapat atau dalam mengajukan pertanyaan dan berani menerangkan ke depan kelas (presentasi) siswa harus sering terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, dan demi mencapai hasil belajar yang maksimal para siswa hendaknya meningkatkan belajarnya dan dan banyak membaca buku-buku ilmu pengetahuan.
3. Bagi peneliti lain diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, Richard I. (2008). *Learning To Teach (Terjemahan Belajar Untuk Mengajar)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., Ismono. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Slavin, robert E. (2009). *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.